



PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS

Wahyu Megowiyati¹, Eko Kuntarto², Ade Kusmana³,

1 e-mail: widyaradit@gmail.com

2 e-mail: abieko28@gmail.com

3 e-mail: dr.akusmana@gmail.com

Pengiriman: 28/04/2020; Diterima: 27/12/2021; Publikasi: 28/12/2021

DOI: 10.31629/jermal.v2i2.2211

Abstrak

Psikolinguistik Dalam pembelajaran bahasa pendidik dituntut untuk menyampaikan materi dan tugas kepada peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menangkap materi dan penugasan yang disampaikan tentu tidak dapat disamakan. Ada faktor-faktor yang melatarbelakangi kemampuan menangkap dan menerapkan tugas. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik ini yang mewajibkan pendidik menyampaikan materi dengan strategi yang berbeda pula. Jadi, pendidik harus memiliki strategi agar tercapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian dengan metode deskriptif ini mendeskripsikan peristiwa- peristiwa proses pembelajaran dengan penerapan psikolinguistik sebagai strategi yang dapat digunakan untuk membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Dalam penerapan psikolinguistik pada proses mencapai tujuan pembelajaran menggunakan strategi langsung, strategi tak langsung, dan strategi memori, dan strategi-strategi dapat diterapkan pada keempat keterampilan berbahasa.

Kata Kunci : psikolinguistik, pembelajaran, bahasa

Abstract

Psycholinguistic In Language Learning at Class. Teaching and learning activities in class have goals that must be achieved at the end of each learning. To achieve this learning goal, of course, educators are required to deliver material and assignments to students. The ability of students to grasp the material and assignments delivered certainly cannot be compared. There are factors underlying the ability to catch and reason the tasks of each student to have different levels. Each student has a different level of language skills. There are differences in the abilities of these students which require educators to deliver material with different strategies. So, educators must have a strategy to achieve learning objectives. Research with a descriptive method describes the events of the learning process with the application of psycholinguistics as a strategy that can be used to help educators achieve the learning objectives in the classroom. In psycholinguistics there are strategies that can be used to help educators achieve learning goals, direct strategies, indirect strategies, and memory strategies, and strategies can be applied to all four language skills.

Key words: psycholinguistics, learning, language

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa peserta didik pada tingkat pendidikan yang sama dalam menangkap materi atau perintah dari pendidik berbeda-beda. Hal ini dikarenakan banyak hal yang melatarbelakanginya. Antara lain ; (1) Lingkungan sosial peserta didik memperoleh B1, kemalasan dalam belajar bahasa, perkembangan otak yang lambat, dan atau kesalahan pada jenjang pendidikan terdahulu. Pada psikolinguistik faktor-faktor kemampuan berbahasa pada

anak dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (bawaan) terdiri atas : (1) perkembangan kognisi, (2) Hipotesis bawaan, (3) IQ dan pemerolehan bahasa. Faktor eksternal (pengaruh dari lingkungan sosial) terdiri dari : (1) lingkungan sosial. Dalam berbahasa, anak harus memperhatikan kepada siapa berkomunikasi, topik pembicaraan dan norma yang berlaku. (2) kesempurnaan masukan bahasa dibahas tentang adanya stimulasi kebahasaan dari orang dewasa di sekitarnya yang menentukan corak berbahasa mereka di kemudian hari. Maka dari itu, sebagai pendidik perlu untuk menerapkan psikolinguistik dalam strategi pembelajarannya. Hal dilatarbelakangi dari beberapa penelitian antara lain tentang bagaimana psikolinguistik sangat membantu para peserta didik dalam pembelajaran bahasa agar tercapai tujuannya.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah manusia yang kompleks, kegiatan berbahasa tidak hanya berlangsung secara mekanis tetapi juga secara mental. Artinya, aktivitas bahasa juga terkait dengan proses atau aktivitas mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan linguistik, kajian bahasa perlu dilengkapi dengan kajian interdisipliner antara linguistik dan psikologi, yang biasa disebut psikolinguistik. (Eko Kuntarto, Suhartono n.d., 37) Pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan bagaimana manusia mampu mempersepsi dan kemudian memahami ucapan orang lain. Belajar mandiri adalah sebuah sistem. Artinya, pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari banyak komponen berbeda yang saling mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, penilaian, dan fasilitas yang dibutuhkan. Demikian juga dalam pembelajaran bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen-komponen tersebut harus diperhatikan. Upaya yang dapat dilakukan berupa analisis terhadap tujuan dan karakteristik belajar dan siswa.

Analisis pangkal belajar, menetapkan bentuk pengorganisasian, beban pengajaran, menetapkan reka bentuk kampanye pengajaran, menetapkan reka bentuk penyelenggaraan pengajaran dan menetapkan strategi penjurian pengaruh pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru harus memegang kemahiran yang dalam mengenai reka bentuk pengajaran menjelang setiap macam daftar pengajaran.

Pernyataan di awal menerangkan bahwa bagian dalam pengajaran, khususnya pengajaran berbahasa, bukan semata-mata bagian pengajar dan pelajaran pengajaran berbahasa yang harus diperhatikan, anak didik pun yang menjadi individu yang belajar harus diperhatikan demi keberhasilan pengajaran. Pertanyaan mengapa perolehan berbahasa untuk usia dewasa melahirkan struktur berbahasa yang luar biasa berasal dari masukan sejak kanak-kanak masih dini berhubungan erat pada pola tiru perkumpulan daya pikir individu. Pembelajaran berbahasa, seperti kekeliruan tunggal bidang keragaman individu, program bersopan santun itu bukan semata-mata berlaku secara mekanistik, tetapi juga berlaku secara mentalistik. Artinya, program bersopan santun itu berhubungan juga pada daya upaya atau program mental (muslihat). Oleh karena itu, bagian dalam kaitannya pada pengajaran berbahasa, kajian linguistik wajib dilengkapi oleh kajian antar keahlian bidang linguistik dan psikologi, yang standar disebut psikolinguistik. Bahasan peri masukan logat berhubungan erat pakai bagaimana orang bisa mempersepsi dan nanti menangkap perkataan individu lain.

Pembelajaran sendiri merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh bagian bagian yang berhubungan pada pengajaran itu.

Komponen-bagian itu adalah guru, siswa, objek pengajaran, pelajaran pengajaran, ketentuan dan daya upaya pengajaran, evaluasi, dan media yang dibutuhkan. Demikian pula bagian dalam pengajaran berbahasa, agar pengajaran berbahasa berhasil, bagian bagian tadi harus diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana penerapan psikolinguistik sebagai strategi pembelajaran pada keempat keterampilan berbahasa?

METODE PENELITIAN

Desain analisis yang digunakan untuk analisis ini adalah sejenis analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sejenis ketentuan analisis yang dimaksudkan kepada menceritakan kejadian-kejadian yang terdapat yang masih kelahirannya terkait waktu masa ini atau masa yang tempo hari ragam analisis ini luar biasa pada pengkajian latar belakang tidak menggunakan pembentukan terhadap penyebab penyebab bebas menceritakan suatu keadaan alakadarnya. Desain analisis yang memiliki tujuan pada makna penggunaan desain Psikolinguistik secara mendalam pengajaran di sekolah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kebenaran dan kebiasaan masyarakat atau lingkungan tertentu.

Analisis ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2020 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi di Jln. Jambi Suak Kandis Km. 12 Kumpeh Ulu Muaro Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi, pada penelitian ini mengambil sampel peserta didik yang berada di kelas VII A berjumlah 24 sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Data terdiri dari 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari responden melalui beberapa langkah pengamatan, sedangkan data sekunder mendukung data yang diperoleh dari orang-orang terdekat dengan responden yang diteliti.

Analisis data Setelah pengumpulan data secara manual, data diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian menggambarkan desain, ruang lingkup atau tujuan, bahan dan alat utama, lokasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tujuan Pembelajaran

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki kesamaan di samping ada perbedaan dengan sudut pandang garapannya. Menurut Robert (Marlina Eliyanti 2016, 207) tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak kompetensi tertentu. Menurut (Asrori 2016, 166) tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin (Magdalena et al. 2020, 133) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

1. Kognitif

Kognitif adalah target pengajaran yang berkaitan dengan teknik mental yang bersumber dari tahap pengetahuan sampai ke fase yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Kawasan kognitif ini terbentuk dari 6 (enam) tingkatan yang secara berturut-turut berurutan dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan bisa dijelaskan serupa berikut.

- a. **Tingkat Pengetahuan (*knowledge*)** adalah Pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali buah pikiran yang sudah diterimanya.
- b. **Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)**
Pemahaman di sini diartikan kesanggupan seseorang untuk mengartikan, menafsirkan, mengalihbahasakan atau memproduksi sendiri dan mengeksplor ilmu yang sudah didapat.
- c. **Tingkat Penerapan (*Application*)**
Penerapan di sini diartikan kesanggupan seseorang untuk mendayagunakan ilmu yang diperoleh sebagai jalan keluar terhadap masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.
- d. **Tingkat Analisis (*Analisis*)** Penerapan di sini diartikan kesanggupan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- e. **Tingkat Sintesis (*Synthesis*)** Sintesis di sini diartikan kesanggupan seseorang dalam menghubungkan jalan keluar dengan masalah yang dihadapi . elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f. **Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)** Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

2. Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Kawasan afektif adalah salah satu dominan yang berhubungan pada sikap, etika-etika, apresiasi (penghargaan) dan pembiasaan kemampuan sosial. Tingkatan afeksi ini terdiri dari lima, berasal dari yang paling sederhana ke yang lebih rumit adalah sebagai berikut:

- a. Kemauan menerima
- b. Kemauan menanggapi
- c. Berkeyakinan
- d. Penerapan karya
- e. Ketekunan dan ketelitian

3. Kawasan Psikomotorik

Bidang psikologi psikomotorik memiliki tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bercirikan instruksi atau mengikuti perintah dan arahan gerakan. Seperti dua domain lainnya, domain ini juga memiliki beberapa level. Urutan dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks (tertinggi).

Selanjutnya, menurut Mager, tujuan pembelajaran harus terdiri dari tiga komponen utama, yaitu

1. Menyatakan apa yang dapat dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan keterampilan apa yang perlu dikuasai, mantap terlebih dahulu di akhir pelajaran;
2. Penting untuk menunjukkan subjek dan kemungkinan gangguan saat melakukan perilaku.
3. Sesuatu harus disiapkan yang dapat dilihat sebagai indikasi yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berdasarkan **penelitian** dan **tata letak isi**, tujuan pembelajaran **harus** dinyatakan dalam **format ABCD, yaitu:**

A= Audience (petatar, **siswa, siswa, siswa** dan **audiens 'belajar'** lainnya) **volume)**

B= Perilaku (aturan yang dapat dipatuhi setelah penelitian).

C= Kondisi kondisi kelas yang dibuat dan dirancang agar **aturan** yang diharapkan dapat **tercapai. yang harus dilakukan untuk mencapai perilaku yang diharapkan).**

D= Diploma (waktu penyelesaian yang dapat diterima).

Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Psikolinguistik

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin strategi, menurut (Nuraeni nd, 1 3), strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk mengajarkan suatu mata pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, termasuk sifat, ruang lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar. untuk siswa 2016 121) Strategi pembelajaran tidak terbatas pada prosedur operasional, tetapi juga mencakup paket atau materi pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup semua komponen bahan dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai model kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam konteks, tergantung pada karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran tertentu yang dibangun. . Strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, untuk mendapatkan tahapan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran bahasa mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Strategi pembelajaran bahasa memiliki kontribusi langsung terhadap tujuan utama kemampuan/pembelajaran bahasa, yaitu kompetensi komunikatif.
- 2) Strategi pembelajaran bahasa menuntut pembelajar untuk saling memahami dengan mudah dan langsung.
- 3) Strategi pembelajaran bahasa mengembangkan pedoman bagi guru.
- 4) Strategi pembelajaran bahasa berorientasi pada tugas pemecahan masalah bahasa target. Misalnya, anak harus menggunakan strategi mnemonic karena ia harus mengingat sesuatu.
- 5) Strategi pembelajaran bahasa adalah kegiatan khusus yang dilakukan oleh peserta didik, bukan guru atau calon guru.
- 6) Strategi pembelajaran bahasa melibatkan banyak aspek pembelajar, bukan hanya kognisi.
- 7) Strategi pembelajaran bahasa mendorong apa yang didefinisikan sebagai seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi orientasi untuk pengajaran linguistik, langsung atau tidak langsung.
- 8) Strategi pembelajaran bahasa tidak selalu mudah diterapkan. Beberapa strategi pembelajaran hanya dapat diamati melalui rekaman video atau simulasi mandiri.
- 9) Strategi pembelajaran bahasa adalah proses sadar dan terencana.
- 10) Strategi pembelajaran bahasa adalah kegiatan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan.
- 11) Strategi pembelajaran bahasa mengandung kegiatan sampingan yang fleksibel.
- 12) Strategi pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal peserta didik.

2. Strategi Langsung dan Tak Langsung

Strategi langsung adalah strategi yang berhubungan langsung dengan bahasa target untuk pembelajar. Semua strategi langsung membutuhkan proses mental, tetapi proses dan tujuannya berbeda. Strategi tidak langsung adalah strategi untuk konteks pembelajaran bahasa secara umum. Sementara strategi langsung memiliki hubungan langsung dengan pemecahan masalah bahasa, strategi tidak langsung tidak. Seperti peran Game Manager, strategi tidak langsung melakukan berbagai fungsi sebagai server: memusatkan, mengatur, membimbing, memeriksa,

memperbaiki, meningkatkan kepercayaan diri, dan menghibur para pemain, aktor, serta memastikan bahwa agen (strategi langsung) dapat bekerja sama dengan aktor lain dalam drama tersebut. Strategi tidak langsung ini meliputi:

1. Strategi metakognitif yaitu, mengoordinasikan pembelajaran,
2. Strategi afektif, mengatur aspek emosional, dan
3. Strategi sosial, belajar dengan orang lain.

Seperti yang ditunjukkan, strategi tidak langsung mendukung strategi langsung untuk membantu pelajar menyelesaikan tugas bahasa mereka. Dukungan mencakup bentuk fokus, perencanaan, pencarian peluang, manajemen kecemasan, peningkatan kerja sama dan empati, dan banyak lagi. Kegiatan substratgi metakognitif meliputi fokus pada kegiatan pembelajaran, mengembangkan rencana pembelajaran, dan mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran. Sub-strategi ini berguna untuk semua keterampilan bahasa. Contoh penerapan sub-strategi ini adalah penggunaannya dalam kalimat. Selama preview selain membaca dan membaca, siswa mempresentasikan setiap frase dalam sebuah kalimat, menambahkan frase Jawa lain yang mereka kenal, dan terakhir membandingkan ekspresi frustrasi Jawa dengan B1 mereka.

Teknik lain dari sub-strategi metakognitif ini yang berguna untuk mempelajari bahasa lisan (mendengar dan berbicara) adalah dengan menunda produksi wicara untuk fokus pada mendengarkan. Dengan teknik ini, penutur seringkali sangat lambat untuk berbicara (masa hening) atau memilih untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang telah dikuasanya saja. Penundaan ini dilakukan untuk menunggu sampai mereka siap untuk mengekspresikan diri (katakanlah).

Contoh. Guru memberikan latihan kepada siswa untuk menghafal cerita-cerita dalam fabel yang telah mereka baca, kemudian mencatat siapa cerita tersebut dan bagaimana cerita tersebut terungkap. Dan sebagai tujuan pembelajaran, siswa dapat menceritakan kembali perumpamaan yang telah dibacanya.

Bagi siswa yang memahami dan memahami tugas yang disajikan akan langsung terdiam ketika mencoba mengingat kembali cerita yang telah dibaca, mencatat poin-poin penting sebagai cara untuk mengingat dan menceritakan kembali di kelas. .

Pada prinsipnya, strategi bantu membantu pembelajar agar tidak merasa bosan dan lebih nyaman saat belajar bahasa asing. Sub-strategi ini dikembangkan dengan tiga teknik:

1. Pengurangan Kecemasan Pengurangan kecemasan dapat dilakukan dengan sejumlah kegiatan: bersantai dengan bernapas dan bermeditasi, bermain musik dan bercanda dengan banyak humor. Relaksasi (relaksasi exercise) dapat dilakukan dengan cara mengkontraksikan dan mengendurkan otot-otot utama secara bergantian. Pernapasan dilakukan setelah akhir latihan. Meditasi dalam hal ini berarti memusatkan pikiran pada pusat perhatian. Peserta didik dapat melakukan kegiatan tersebut dalam hitungan menit di sekolah atau di rumah.
2. Memotivasi diri sendiri. Motivasi diri dapat dilakukan dengan membuat pernyataan positif (suatu bentuk aspirasi), dengan mengambil risiko dan dengan menghargai diri sendiri..
Seperti:

Binsar : “ Bu, kami besok saja ya Bu kumpul tugasnya, ini sudah tinggal 10 menit lagi bel, takut tidak rapi tulisannya. Buru-buru. Kalau nanti kan kami bisa lebih tenang”

Guru : “ Baik. Janji, besok sebelum ibu masuk sdh ada pekerjaan kalian di meja ibu Wahyu.”

Binsar : “Aman Bu. Terima kasih ya Bu.”

Peserta didik bernama Binsar yang mengatasmakan kawan satu kelasnya menyatakan akan menyelesaikan tugas dengan baik keesokan harinya dengan baik dan benar. Di balik

pernyataannya tersebut ada resiko yang harus ditanggungnya, antara lain akan ada kawan yang tidak membuat tugas, ada kawan yang tidak benar mengerjakannya, dan lain sebagainya.

3. *mengontrol temperatur emosi diri*. Cara untuk mengontrol suhu emosional Anda adalah dengan mendengarkan suara tubuh Anda, membuat jurnal, dan mendiskusikan perasaan Anda. Substrategi sosial mencakup berbagai kegiatan untuk berdagang dengan orang lain. Substrategi ini berangkat dari anggapan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Substrategi ini dapat dikembangkan dengan keterampilan (1) mengajukan pertanyaan atau permintaan, (2) berkolaborasi dengan orang lain, dan (3) berempati dengan orang lain. Contoh :

Guru : “ Anak-anak Ibu semua, silahkan catat kotak info yang ada di halaman antara 166-186, setelah itu kita langsung tanya jawab.”

Binsar : “Jadi dua ini aja ya Bu.” (siswa yang langsung mengerti halaman berapa yang harus dikerjakan)

Kepin : “halaman 166-186 ni galo'e ya Bu? Banyak nian Bu, litak.”

Dina : “Pin, ibu bilang , yang dicatat kotak infonya saja yang ada di halaman antara 166-186.”

Tri : “Macam tu saja tidak paham Pin.”

Guru : “Sudah-sudah. Ayo kerjakan, waktu terus berjalan nih. Kevin sudah tau kan yang Ibu suruh kerjakan.”

Kepin : “Sudah Bu.”

Pada penyampaian tugas oleh guru, ada seorang peserta didik yang tidak memahami apa yang harus dikerjakan, dengan sigap beberapa temannya menerangkan apa yang harus dikerjakan dengan jelas. Ketidapkahaman ini tentu saja belum sesuai dengan tujuan pembelajaran kedua dari Bloom. Bagaimana untuk melanjutkan tujuan belajar yang lebih tinggi bila tujuan kedua saja belum terselesaikan. Untuk membantu Kevin memahami tugas yang diberikan guru, dengan strategi tak langsung dengan sub strategi sosial, kawan sekelasnya pun membantu menerangkan tentang tugas yang diberikan guru menggunakan bahasa mereka yang biasa mereka gunakan sehari-hari.

Pertanyaan atau permintaan dapat mencakup pertanyaan atau permintaan klarifikasi dan pertanyaan atau permintaan verifikasi. Pertanyaan klarifikasi adalah pertanyaan yang meminta lawan bicara untuk memperlambat, mengulangi, menjelaskan makna, dll, sedangkan pertanyaan verifikasi digunakan oleh peserta didik untuk memeriksa apakah yang telah dipahami sudah benar. Guru memberikan teks fabel dengan tujuan pembelajaran siswa dapat menceritakan kembali cerita fabel dengan judul yang ada pada teks.

Guru : “Silahkan kalian baca teks fabel yang sudah ibu bagikan. Kemudian, kalian maju satu persatu untuk menceritakan kembali cerita fabel yang telah kalian baca.”

Tri : “Ibu, panjang sekali, susah mau menghafalnya.”

Guru : “ibu tidak menyuruh untuk menghafal ya, ibu minta kalian menceritakan kembali fabel yang sudah dibaca?”

Tri : “diringkas ya Bu?”

Guru : “ Iya, dipahami, ringkas tapi mencakup semua struktur cerita ya. Mulai dari orientasi sampai resolusi.”

Teknik ini amat berguna dalam keterampilan **berbicara dan menyimak**. Karena itu, guru seyogyanya rajin melatih teknik ini.

SIMPULAN

Setelah dilakukan observasi langsung pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Muaro Jambi tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Di Kelas, dapat disimpulkan :

1. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai [hasil belajar](#).
2. Strategi pembelajaran bahasa dalam Psikolinguistik adalah tindakan khusus yang dilakukan oleh pembelajar untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami sendiri secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru (Oxford, 1992:8).
3. Penerapan strategi pembelajaran pada keempat keterampilan dapat dilakukan dengan strategi (1) strategi metakognitif, untuk mengkoordinasikan proses belajar,(2) strategi afektif, untuk mengatur aspek emosi, dan (3) strategi sosial, untuk belajar dengan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengan observasi langsung pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 4 Muaro Jambi mengenai Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, motivasi, dan partisipasi dari berbagai pihak . Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Eko Kuntarto, M. Pd. Sebagai dosen mata kuliah Psikolinguistik MBPS Universitas Jambi yang telah dengan sabar membimbing dan memotivasi penulis sampai menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Ade Kusmana, M. Pd. Sebagai dosen mata kuliah Psikolinguistik MBPS Universitas Jambi yang telah memberikan bimbingan dan koreksi terhadap tulisan penulis.
3. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Muaro Jambi yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di SMPN 4 Muaro Jambi.
4. Teman-teman MPBSI Universitas Jambi angkatan 2019/2020 yang menyemangati dan mendukung penulis menyelesaikan tulisan ini.
5. Rekan-rekan guru SMPN 4 Muaro Jambi yang telah mendukung, memberi informasi, dan memberi ruang kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Muaro Jambi.
6. Siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Muaro Jambi yang menjadi objek penelitian.
7. Pihak Jermal UMRAH yang telah bersedia menerima, menyalurkan dan mempublikasikan hasil tulisan ini.

Sebagai penulis pemula tentu masih banyak kekurangan pada tulisan yang harus dibenahi. Penulis menerima saran dari pembaca, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi rekan-rekan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wisnu Nugroho. 2016. "Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Kajian Linguistik dan Sastra* 1(2): 119.
- Asrori, Mohammad. 2016. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran."

Madrasah 6(2): 26.

Eko Kuntarto, Suhartono, Agus Trianto. “Dasar-Dasar Psikolinguistik.” In ed. Agus Trianto Eko Kuntarto, Suhartono.

Magdalena, Ina, nur fajriyati Islami, eva alanda Rasid, and nadia tasya Diasty. 2020. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan.” *Jurnal Edukasi dan Sains* 2(1): 132–39.

Marlina Eliyanti, M. Pd. 2016. “Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 04 No 01 Mei 2016.” 04(01): 59–69.

Nuraeni. “Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini.” 2(2): 143–53.